

TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN TERHADAP ANAK DOWN SYNDROME DI POTADS BK3S SURABAYA

Izzah Dina Fauziah

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
izzahdinafauziah@gmail.com

Anggi Launa Zahro

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
anggi.launa@gmail.com

ABSTRAK

Down syndrome merupakan kelainan genetik yang disebabkan oleh adanya materi genetik ekstra pada kromosom 21. Hal ini mengakibatkan ciri fisik yang unik, seperti wajah yang khas, sehingga dapat menyebabkan disabilitas intelektual dan keterlambatan perkembangan, serta seringkali disertai dengan gangguan kesehatan lainnya, seperti penyakit tiroid atau penyakit jantung. Layanan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan verbal dan non verbal. komunikasi lisan sebagai bentuk komunikasi interpersonal pada anak down syndrome. Dalam konteks ini, fokus pelayanannya adalah Down Syndrome, karena anak dengan kelainan ini mempunyai kebutuhan komunikasi khusus. Pengabdian ini menggunakan metode pelatihan dan observasi langsung terhadap peserta industri. Tujuan dari komitmen ini adalah untuk menemukan cara komunikasi yang paling efektif dan dapat diandalkan untuk anak-anak dengan sindrom Down. Hasil dari layanan tersebut dianalisis untuk memahami bagaimana anak down syndrome berkomunikasi dan membangun hubungan satu sama lain. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara terbaik untuk mendukung komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, seperti anak down syndrome, dan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan alat komunikasi yang lebih efektif.

Kata Kunci: *down syndrome, komunikasi interpersonal, POTADS, verbal, non verbal.*

ABSTRACT

Down syndrome is a genetic disorder caused by the presence of extra genetic material on chromosome 21. This results in unique physical characteristics, such as a distinctive face, which can cause intellectual disability and developmental delays, and is often accompanied by other health problems, such as thyroid disease. or heart disease This service aims to describe verbal and non-verbal use. Oral communication as a form of interpersonal communication in children with Down syndrome. In this context, the focus of services is Down Syndrome, because children with this disorder have special communication needs. This service uses training methods and direct observation of industry participants. The

goal of this commitment is to find the most effective and reliable means of communication for children with Down syndrome. The results of these services are analyzed to understand how children with Down syndrome communicate and build relationships with each other. It is hoped that the results of this service will provide new insight into the best ways to support communication with children with special needs, such as children with Down syndrome, and provide an important contribution to the development of more effective communication tools.

Keywords: *down syndrome, interpersonal communication, POTADS, verbal, non verbal.*

A. PENDAHULUAN

Sindrom Down, juga dikenal sebagai trisomi 21, adalah salah satu kelainan genetik yang paling umum terjadi pada manusia. Hal ini disebabkan adanya tambahan kromosom 21 dan menyebabkan berbagai masalah pada perkembangan fisik, kognitif dan sosial individu yang terkena dampak. Orang normal memasang 23-46 kromosom. Orang dengan sindrom Down memiliki tiga salinan kromosom 21 (trisomi), dengan total 47 kromosom. Jumlah yang berlebih menyebabkan metabolisme sel mengalami shock yang akhirnya menyebabkan Down Syndrome (Rahmitha, 2011). Anak-anak dengan sindrom Down seringkali mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Mereka juga sering menderita keterbatasan mental dan keterlambatan perkembangan yang sangat mengganggu kemampuan mereka berkomunikasi. Komunikasi merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, namun anak dengan down syndrome seringkali kesulitan mengungkapkan pikirannya secara verbal. Selain itu, sulit memahami atau memahami isi pembicaraan.

Pengabdian ini dilaksanakan berdasarkan keluhan mitra yang kesulitan menangani anak down syndrome. Komunikasi anak dengan keterbatasannya menuntut orang-orang disekitarnya memikirkan bagaimana cara menyampaikan informasi agar dapat diterima dengan baik. Dalam hal ini digunakan komunikasi dengan kecenderungan nonverbal.

Komunikasi nonverbal seringkali lebih efektif bila menangani anak-anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal. Komunikasi nonverbal melibatkan penggunaan pesan tanpa kata untuk menyampaikan makna (Hadianto, 2017). Metode komunikasi nonverbal meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan penggunaan alat bantu visual seperti gambar dan kartu kata. Namun, masih sedikit penelitian yang menyelidiki secara spesifik efektivitas dan jenis komunikasi nonverbal yang paling tepat untuk berinteraksi dengan anak-anak penderita down syndrome yang perlu mengulang kata.

Saat berkomunikasi dengan anak yang memerlukan perulangan kata, penting untuk memperhatikan ekspresi wajah mereka untuk menilai pemahaman dan reaksi mereka. Perubahan emosi seseorang terlihat jelas dari perubahan postur dan gerakannya. Perubahan ekspresi wajah, postur duduk, dan perubahan lainnya sulit dikendalikan. Pikiran bawah sadar secara otomatis merespon emosi yang muncul akibat gerakan perubahan (Wanda dkk. 2022). Misalnya senyuman atau ekspresi wajah gembira dapat menunjukkan pemahaman atau persetujuan

terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, gerakan tubuh mungkin merupakan indikator penting komunikasi nonverbal pada anak-anak dengan down syndrom. Menggunakan gerak tubuh untuk menunjuk objek yang dimaksud dapat menyampaikan pesan dan mendorong anak berpartisipasi aktif. Kontak mata juga merupakan aspek penting dalam komunikasi nonverbal, namun beberapa anak dengan sindrom Down mungkin mengalami kesulitan mempertahankan kontak mata yang berkelanjutan. Namun, mencoba membangun dan memperkuat kontak mata dapat meningkatkan koneksi dan pemahaman.

Pengabdian ini bertujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi strategi komunikasi efektif yang memerlukan pengulangan perintah ketika berinteraksi dengan anak down syndrome di POTADS Surabaya. Dengan memahami jenis-jenis komunikasi verbal dan nonverbal yang dapat digunakan saat berkomunikasi dengan anak, dan melalui pengabdian ini diharapkan dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang kebutuhan komunikasi khusus anak-anak dengan down syndrom, sehingga meningkatkan kualitas interaksi mereka.

B. METODE PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan metode pelatihan yang mencakup pengulangan frasa, intonasi verbal, dan sentuhan tangan. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan penerapan komunikasi interpersonal yang memperkaya perkembangan intelektual dan psikomotorik anak down syndrome di POTADS Surabaya. Dengan pendekatan seperti ini diharapkan anak akan merasa lebih nyaman dan terbuka dalam belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan komunikasinya dan mengembangkan kemampuan mental dan psikomotoriknya secara holistik. Lokasi pengabdian di Jl. Raya Tenggilis Blok GG no. 10, Tenggilis Mejoyo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Surabaya. Dengan menerapkan teknik komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak down syndrome, diharapkan mereka dapat mengekspresikan diri dengan lebih lancar dan efektif sehingga pembelajaran lebih efektif dan berdampak positif terhadap perkembangannya secara keseluruhan..

Proses analisis data pada pengabdian ini dimulai tepat saat terjun ke lapangan. Penulis terus memantau perkembangan anak hari demi hari, minggu demi minggu, dan bulan demi bulan, sehingga penulis mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi anak dapat berkembang. Selain itu, penulis juga berkomunikasi dengan orang tua dan pendidik untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai perkembangan anak dan tantangan yang mereka hadapi dalam belajar. Pelayanan dilaksanakan secara komprehensif dengan memperhatikan perubahan positif pada aspek komunikasi dan psikomotorik.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola perkembangan, hambatan yang mungkin terjadi, dan strategi paling efektif untuk mendukung anak dengan down syndrome. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan secara luas untuk mendukung tumbuh kembang anak down syndrome tidak hanya di POTADS Surabaya, namun juga di berbagai institusi pendidikan lainnya.

Oleh karena itu, program pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada anak-anak down syndrome di POTADS Surabaya, namun juga memberikan dampak positif yang lebih luas bagi komunitas pendidikan anak down syndrome di Indonesia.

Langkah pertama dalam pengajaran verbal adalah memperkenalkan kata sederhana berulang kali. Instruksi lisan hendaknya diberikan dengan jelas, pelan-pelan, dan dengan penekanan yang seimbang. Misalnya, untuk mengajari anak mengenali kata perintah dalam bentuk "Main", kita dapat menunjuk angklungnya dan mengulangi kata tersebut sambil mengucapkan kalimat sederhana seperti "Ini angklung" "Ayo bermain". Pengulangan ini hendaknya diulangi di kelas dan beberapa kali setiap hari untuk memperkuat pemahaman anak.

Langkah kedua adalah melibatkan anak dalam dialog sederhana. Begitu anak-anak mulai mengenali kata tertentu, kita dapat mengajukan pertanyaan kepada anak-anak dan meminta mereka menjawabnya. Misalnya, jika seseorang bertanya, "Apa ini?," tunjuklah Angklung dan minta mereka menjawab "Main". Untuk memotivasi anak, sangat penting untuk memuji dan menyemangati mereka setelah mereka merespons dengan benar.

Langkah ketiga adalah mengintegrasikan kata-kata dan kata-kata familiar ke dalam konteks yang lebih luas. guru dapat membuat cerita sederhana dan kegiatan sehari-hari yang memuat kata-kata tersebut. Misalnya saat bermain angklung, guru dapat menjelaskan proses bermain angklung selama kegiatan. "Sekarang, ayo main angklung. Oke ? (sambil mengacungkan jempol)".

Dalam pengajaran nonverbal langkah pertama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan rasa aman melalui sentuhan lembut. Bergandengan tangan, menepuk punggung, dan berpelukan dapat digunakan untuk menunjukkan dukungan dan kasih sayang. Saat memberikan instruksi, guru boleh menyentuh tangan anak untuk menarik perhatian anak atau memulai suatu gerakan.

Pada tahap kedua, komunikasi lisan diperkuat dengan bantuan sentuhan. Misalnya, jika guru mengucapkan kata "Main", sentuhlah tangan anak dengan lembut untuk memperkuat hubungan antara kata tersebut dan aktivitas bermain. Sentuhan ini hendaknya diulangi secara teratur untuk memperkuat pemahaman anak.

Langkah ketiga adalah mengajari anak bagaimana menggunakan sentuhan dalam komunikasi. Anak-anak dengan down syndrome dapat diajari untuk merespons dan mengomunikasikan kebutuhan mereka melalui sentuhan. Misalnya, jika seorang anak menginginkan sesuatu, ia dapat diajarkan untuk menyentuh tangan guru atau orang tua sambil mengatakan apa yang diinginkannya.

Kombinasi pengajaran verbal melalui pengulangan dan pengajaran nonverbal melalui kontak dalam POTADS bertujuan untuk membantu anak down syndrome dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dengan lebih efektif. Dengan pendekatan yang sabar, konsisten, dan penuh kasih sayang, orang tua dan guru dapat membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas interaksi sehari-hari.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa berbagai jenis strategi komunikasi nonverbal sangat efektif membantu anak down syndrome di POTADS Surabaya yang perlu mengulangi perintah agar dapat memahami pesan dan instruksi yang disampaikan. Strategi-strategi ini, yang mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan penggunaan alat bantu visual seperti gambar dan kartu kata, telah terbukti membantu anak-anak dengan sindrom Down berkomunikasi dengan lebih efektif. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa tubuh menjadi salah satu strategi utama untuk menyampaikan pesan secara jelas dan spesifik kepada anak-anak tersebut.



Gambar 1. Menunjukkan komunikasi nonverbal mengarahkan tangan ke kaki
Sumber : Latihan atletik, di lapangan Thor

Gestur, seperti menunjuk atau menarik perhatian pada objek yang dimaksud, dapat membantu anak down syndrome lebih memahami konteks komunikasi. Ekspresi wajah juga berperan penting dalam menyampaikan emosi dan intonasi, yang membantu menyampaikan kejelasan pesan yang diinginkan. Namun, penting untuk dipahami bahwa efektivitas strategi ini dapat bervariasi tergantung pada karakteristik individu dan tingkat perkembangan anak dengan sindrom Down. Sikap dan reaksi terhadap strategi komunikasi nonverbal ini dapat berbeda-beda pada setiap anak. Oleh karena itu, pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak sangat penting untuk komunikasi yang efektif.



Gambar 2. Gestur menunjuk pada objek
Sumber : Event Hari Pendidikan Nasional, 2024

Ketika merancang pendekatan intervensi dan komunikasi pada anak down syndrome di POTADS Surabaya, perlu mempertimbangkan karakteristik individu dan kebutuhan anak-anak tersebut, serta menggabungkan berbagai metode non-operatif yang terbukti efektif strategi komunikasi verbal yang diterapkan.



*Gambar 3. Penggunaan komunikasi verbal berupa pengulangan kata
Sumber: Kegiatan Mengaji Anak Down Syndrome*

Pengabdian ini menyoroti beberapa hambatan yang dihadapi saat berkomunikasi dengan anak down syndrome di POTADS Surabaya. Salah satu kendala utamanya adalah anak kesulitan memahami dan menggunakan komunikasi nonverbal. Kontak mata, yang merupakan komponen penting dalam komunikasi nonverbal, seringkali sulit dipertahankan pada beberapa anak dengan sindrom Down. Akibatnya, mereka mungkin tidak dapat memahami atau menyampaikan pesan secara efektif melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Selain itu, beberapa anak dengan down syndrome mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya secara verbal dan nonverbal. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi antara mereka dengan orang disekitarnya. Tantangan lainnya adalah sulitnya memahami instruksi yang diberikan. Anak-anak dengan down syndrome mungkin mengalami kesulitan memproses informasi dengan cepat, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk merespons instruksi dan permintaan dengan tepat. Dalam konteks ini, penting untuk dipahami bahwa setiap anak dengan down syndrome memiliki kebutuhan dan tantangan komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu sangatlah penting. Selain itu, mereka yang berinteraksi dengan anak-anak ini harus memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam agar komunikasi dapat efektif dan kesalahpahaman dapat diminimalkan. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi ini harus mencakup pendekatan holistik dan berkelanjutan, yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk keluarga, guru, dan profesional kesehatan.

Metode pelatihan berupa pengajaran penerapan komunikasi nonverbal yang dominan di POTADS Surabaya merupakan gabungan dari beberapa strategi antara lain bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Meskipun tidak ada satu pendekatan yang digunakan secara eksklusif, peneliti melihat kombinasi dari strategi-strategi ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak dengan sindrom Down memahami pesan atau instruksi. Pentingnya mengulangi instruksi juga

dipandang sebagai bagian penting dari komunikasi yang efektif. Dalam menggunakan bahasa tubuh, guru atau pembimbing di POTADS Surabaya sering kali menggunakan gerakan tubuh yang jelas dan mudah dipahami untuk menunjukkan objek atau arah yang bersangkutan. Misalnya, mereka dapat mengarahkan tangannya ke suatu objek yang ingin ditunjukkannya, atau menggunakan gerakan menunjuk untuk berkomunikasi lebih jelas dengan anak. Ekspresi wajah juga aktif digunakan untuk menyampaikan emosi dan intonasi yang sesuai dengan pesan yang disampaikan, sehingga membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap konteks komunikatif. Selain itu, gerak tubuh meningkatkan komunikasi dan partisipasi aktif anak dalam proses komunikasi. Menggunakan gerakan tubuh yang aktif, seperti menggerakkan badan atau lengan, dapat membantu menjaga perhatian anak dan memudahkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Pengulangan instruksi juga dinilai penting agar anak down syndrome benar-benar memahami pesan atau instruksi. Metode komunikasi yang digunakan di POTADS Surabaya umumnya fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Hal ini menyadari bahwa setiap anak dengan sindrom Down memiliki kebutuhan dan preferensi komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, kombinasi strategi komunikasi nonverbal yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak menjadi kunci efektifitas komunikasi yang optimal. Dengan demikian, pendekatan yang fleksibel dan menyesuaikan terhadap kebutuhan individu masih menjadi cara yang paling dominan dan efektif dalam membantu anak down syndrome.

D. KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa berbagai strategi komunikasi nonverbal sangat efektif dari pada komunikasi verbal dalam membantu anak down syndrome di POTADS Surabaya memahami pesan dan instruksi. Strategi tersebut meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan penggunaan alat bantu visual seperti gambar dan kartu flash.

Penggunaan bahasa tubuh adalah strategi yang penting. Gestur yang menunjuk pada objek dan mendapat perhatian membantu anak memahami konteks komunikasi. Ekspresi wajah juga penting untuk menyampaikan emosi dan penekanan, memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Namun, efektivitas strategi ini bervariasi tergantung pada karakteristik individu dan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu, pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak sangatlah penting.

Pengabdian ini juga mengidentifikasi hambatan-hambatan berikut dalam berkomunikasi dengan anak-anak penderita Down Syndrome kesulitan menjaga kontak mata atau mengungkapkan pikiran secara verbal atau nonverbal. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Metode komunikasi yang utama di POTADS meliputi kombinasi bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Untuk memastikan pemahaman anak, penting untuk mengulangi instruksi. Kombinasi strategi komunikasi nonverbal inilah yang menjadi kunci efektifitas komunikasi yang optimal, karena strategi komunikasi yang digunakan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak.

Di POTADS Surabaya, pendekatan yang fleksibel dan individual untuk mendukung komunikasi pada anak down syndrome adalah cara yang paling penting dan efektif. Strategi komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan alat bantu visual telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak penderita Down Syndrome memahami pesan dan instruksi. Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada karakteristik individu dan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak untuk mencapai komunikasi yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, M. D. (2012). Implementasi pembelajaran musik untuk mengembangkan mental dan psikomotorik anak penderita down syndrom. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(2).
- Abbeduto, L., et al. (2007). "Language Development in Down Syndrome." *American Journal on Mental Retardation*.
- Attention Interactions of Normal, Autistic, and Mentally Retarded Children." *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
- Carr, J. (1995). "Down Syndrome: Children Growing Up." Cambridge University Press.
- Gantiano, H. E. (2019). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. *Dharma Duta*, 17(2), 80-95.
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., ... & Ahmad, A. S. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 143-149
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- McNeill, D. (1992). "Hand and Mind: What Gestures Reveal about Thought." University of Chicago Press.
- Namira, O. R., Zubair, F., & Subekti, P. (2012). Komunikasi instruksional guru dengan anak down syndrome di sekolah inklusi. *Students e-Journal*, 1(1), 21.
- Rahmitha. (2011). Orang Tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus. 15–1 Brain." *Journal of Special Education Technology*.
- Bondy, A., & Frost, L. (1994). "The Picture Exchange Communication System." *Focus on Autistic Behavior*.
- Buckley, S. (2000). "Living with Down Syndrome." *Down Syndrome Education International*.
- Capps, L., et al. (1998). "The Development of Emotion Regulation in Children with Autism Spectrum Disorders." *Developmental Psychology*.
- Freeman, S. F. N., & Kasari, C. (2002). "Parent–child interactions in families of children with and without Down Syndrome." *American Journal on Mental Retardation*.
- Kasari, C., et al. (1990). "Affective Sharing in the Context of Joint Kendon, A. (2004). "Gesture: Visible Action as Utterance." Cambridge University Press.

- McNeill, D. (1992). "Hand and Mind: What Gestures Reveal about Thought."
University of Chicago Press.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. Al-Irsyad: Jurnal
Pendidikan dan Konseling, 6(2).